

PSIKOEDUKASI ANTI BULLYING PADA SISWA

Syuja Nadya Latifa^{1*}, Aniq Hadiyah Bil Haq²

¹Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Jl. Ir. H. Juanda No.15, Kota Samarinda, Indonesia, 75124

*Email : 1911102433096@umkt.ac.id

Abstrak

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang semakin hari semakin aktif melakukan kampanye untuk menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi anak. Perilaku *bullying* secara umum lebih sering terjadi pada siswa sekolah dengan rentang usia 12-16 tahun. Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sekolah yang menjadi sasaran program termasuk dalam kategori sedang untuk perilaku *bullying* dan masih banyak siswa yang secara tidak sadar menjadi pelaku *bullying* serta adanya kebutuhan penulis memutuskan untuk mengambil tema psikoedukasi anti *bullying*. Psikoedukasi ini dibentuk dengan tujuan agar siswa-siswa lebih menyadari akan perilaku *bullying* dan mengerti cara menanganinya. Kegiatan sosialisasi psikoedukasi dihadiri oleh 30 siswa kelas 10-2 SMAN 8 Samarinda.

Kata Kunci: Psikoedukasi, *Bullying*, Siswa

Abstract

The Indonesian ministry of education and culture is increasingly actively engaged in a campaign to make school a second home for children. Bullying behavior in general is more common in school students with a span of 12 to 16 years. Based on the results of past escalation indicates that the school targeted by the program falls under a moderate category for bullying behavior and that the students remain unaware of the bullying and the need of the authors have decided to adopt the anti-bullying psychoeducation theme. It was established with a view to making students more aware of bullying behavior and understanding how to handle it. Psychocultural socialization activities attended by 30 10-2 class students of samarinda

Keywords: *Psychoeducation, Bullying, Students*

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang semakin hari semakin aktif melakukan kampanye untuk menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi anak sekolah diharapkan menjadi awal dari perjuangan yang menyenangkan dan awal dari penentuan masa depan bagi anak (Kumala, Sari, & Widyaningsih, 2019). Perilaku *bullying* secara umum lebih sering terjadi pada siswa sekolah dengan rentang usia 12-16 tahun (Muhopilah & Tentama, 2019). Berdasarkan data pengaduan KPAI pada Januari hingga Mei 2023 tercatat sebanyak 64 anak yang menjadi korban kekerasan di sekolah (KPAI, 2023). FSGI juga memaparkan pembukaan Januari hingga Juli 2023 tercatat kasus *bullying* di jenjang Pendidikan SD sebesar 25%, SMP 25%, MTS 6,25%, SMA 18,75%, pondok pesantren 6,25%, dan SMK 18,75% (Sakanti, 2023).

Bullying berasal dari kata “bully” yang berarti kata yang merujuk pada adanya sebuah bentuk ancaman yang dilakukan individu pada orang lain yang biasanya lebih rendah atau lemah, perilaku ini mengakibatkan gangguan secara psikologi hingga fisik pada korban. Menurut organisasi PEKA (Peduli Karakter Anak), *bullying* ialah penggunaan agresi yang bertujuan untuk menyakiti individu lain baik secara psikis maupun fisik (Suci, Ramdhanie, & Mediani, 2021). *Bullying* dapat ditimbulkan dari kawan sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru serta staf sekolah (Aryani & Sinring, 2020). Menurut Olweus (dalam Aryani & Sinring, 2020) *bullying* terjadi dikarenakan individu/kelompok yang lebih “kuat” berusaha untuk menyakiti individu/kelompok yang lebih “lemah” lain baik secara fisik atau psikologis.

Jenis-jenis dari perilaku perundungan ini dapat berupa fisik, seperti memukul, menendang, dan mendorong, dapat juga secara verbal, seperti mengejek, menyebarkan fitnah, dan memprovokasi. Menunjukkan raut wajah tertentu atau mengasingkan korban dari lingkungan sosialnya juga termasuk dari perilaku perundungan (Kumala, Sari, & Widyaningsih, 2019). *Bullying* ini memiliki berbagai dampak yang sangat memberikan kerugian bagi korban, seperti masalah kesehatan mental, terutama gejala emosional, trauma jangka pendek hingga panjang, menurunnya prestasi akademik, putus sekolah, depresi, kecemasan, dan bunuh diri yang timbul ketika dewasa, permasalahan hubungan sosial, ekonomi, dan rendahnya well-being ketika menginjak usia 50 tahun (Darmayanti, Kurniawati, & Situmorang, 2019).

Salah satu cara untuk mengurangi kasus *bullying* dapat dengan mendorong para saksi tidak menjadi “saksi bisu” pada kasus *bullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak – anak sekolah dasar di Kanada, banyak kasus *bullying* yang dapat terhenti dengan waktu 10 detik berkat campur tangan saksi dengan membela korban baik secara kata – kata ataupun fisik. Anak – anak yang menyaksikan perilaku *bullying* dapat membantu korban dengan berbagai cara. Pertama, menjadi teman bagi korban. Kedua, menjauhkan korban terhadap keadaan yang memungkinkan ia mengalami *bullying*. Ketiga, membantu korban untuk berbicara, dan sebagai pendengar. Keempat, apabila dibutuhkan juga dapat membantu korban dalam hal pelaporan permasalahan yang terjadi kepada pihak yang dapat di percaya (Yuliani, 2019)

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sekolah yang menjadi sasaran program termasuk dalam kategori sedang untuk perilaku *bullying* dan banyak siswa yang secara tidak sadar menjadi pelaku *bullying*. Berdasarkan hasil kategorisasi yaitu sedang untuk perilaku *bullying* dan adanya kebutuhan penulis memutuskan untuk mengambil

tema psikoedukasi anti *bullying*. Menurut Lukens & McFarlane (Anggraeni, Diwanti, & Hamidah, 2022) psikoedukasi ialah sebuah proses pemberian pendidikan atau pemahaman psikologi pada individu tau kelompok. Lukens & McFarlane juga menjelaskan psikoedukasi adalah salah satu bentuk praktik berdasarkan bukti (*evidence-based practice*) yang dinilai lebih efektif dalam setting komunitas dan klinis. Rachmaniah (Anggraeni dkk, 2022) juga menjelaskan psikoedukasi sebagai pengembangan dan pemberian informasi dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat mengenai informasi yang berkaitan dengan psikologi atau informasi tertentu yang digunakan untuk memberikan pengaruh kesejahteraan psikosial masyarakat. Isi materi psikoedukasi berisikan mengenai dampak, tanda-tanda, dan cara menangani korban bully. Psikoedukasi ini dibentuk dengan tujuan agar siswa-siswa lebih menyadari akan perilaku *bullying* dan mengerti cara menanganinya.

METODE

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan (1) Tahap Screening, dengan melakukan observasi lingkungan sekolah dan wawancara dengan guru-guru BK. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja kebutuhan yang diperlukan di SMAN 8 Samarinda. (2) Plan of action, setelah dilakukannya observasi dan wawancara dilanjutkan dengan penyusunan program. Penulis melakukan penyusunan konsep dan pencarian materi yang akan digunakan untuk psikoedukasi. Psikoedukasi program berisikan tanda-tanda korban bully, cara mengatasi bully untuk saksi, dan dampak dari *bullying*. (3) Pelaksanaan program. Pelaksanaan program dapat di lihat pada tabel susunan acara di bawah ini:

Tabel 1. Susunan Acara Psikoedukasi

Hari/Tanggal	Waktu	Acara
14 Agustus 2023	08.45 – 08.50	Pembukaan
	08.50 – 09.05	Pengisian <i>Pre-test</i>
	09.05 – 09.20	Penyampaian materi
	09.20 – 09.30	Pengisian <i>Post-test</i>
	09.30 – 09.35	Penutup

Pelaksanaan diawali dengan pemberian *pre-test* yang berisikan 6 pertanyaan yang diambil dari isi materi psikoedukasi, dilanjutkan dengan sosialisasi psikoedukasi dengan teknik ceramah, setelah itu penulis memberikan *post-test* guna melihat seberapa efektif penjelasan mengenai isi dari materi psikoedukasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan penulis mulai 10 Juli hingga 1 Agustus 2023 dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan pengambilan data menggunakan skala perilaku *bullying*, ditemukan bahwa di SMAN 8 Samarinda termasuk dalam kategori sedang, dan juga masih banyak siswa yang secara tidak sadar melakukan perilaku *bullying* sehingga terdapat sebuah kebutuhan edukasi mengenai perilaku *bullying*. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memutuskan untuk membuat psikoedukasi yang bertemakan anti *bullying*.

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku *Bullying*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	0	0	0	0
	Sedang	488	85,6	85,6	85,6
	Tinggi	82	14,4	14,4	100
	Total	570	100.0	100.0	

Program yang dilaksanakan penulis berupa pemberian psikoedukasi mengenai anti *bullying*. Program dilaksanakan di SMAN 8 Samarinda, SMA ini merupakan salah satu sekolah penggerak dari 3 sekolah yang ada di Kalimantan Timur. Sekolah penggerak ialah sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru. Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Untung Suropati, Karang Asam Ulu, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda Prov. Kalimantan Timur. Visi SMAN 8 Samarinda adalah unggul dibidang IMTAQ IPTEK kecerdasan demokrasi berwawasan global dan kependudukan. Misi SMAN 8 Samarinda ialah menanamkan dan memberi teladan akhlak mulia bagi seluruh warga, mengembangkan sikap dan perilaku religius di lingkungan dalam dan luar sekolah, meningkatkan prestasi dibidang akademik dan non akademik, mengembangkan budaya disiplin jujur, kerja keras, toleransi, Kerja sama warka sekolah dan lingkungan sekolah, menyiapkan bekal kepada peserta didik untuk mempunyai kecakapan hidup mandiri, membudayakan sikap hormat menghormati kepada sesama atas segala perbedaan, menciptakan budaya sekolah yang hijau, bersih, dan sehat, membudidayakan dan melestarikan tanaman produktif dan hias di lingkungan sekolah agar menjadikan lingkungan sekolah dan sekitarnya hijau dan lestari, menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Psikoedukasi

Kegiatan sosialisasi psikoedukasi dihadiri oleh 30 siswa kelas 10-2 SMAN 8 Samarinda. Sosialisasi psikoedukasi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan akan pencegahan terhadap perilaku *bullying*.

Rachmaniah (Anggraeni dkk, 2022) juga menjelaskan psikoedukasi sebagai pengembangan dan pemberian informasi dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat

mengenai informasi yang berkaitan dengan psikologi atau informasi tertentu yang digunakan untuk memberikan pengaruh kesejahteraan psikososial masyarakat. Definisi ini sejalan dengan tujuan dilakukannya psikoedukasi agar siswa-siswa lebih menyadari akan perilaku *bullying* dan mengerti cara menanganinya. Ni'matuzahroh (2019) juga mengungkapkan psikoedukasi memiliki tujuan untuk mengubah pola berpikir peserta mengenai konsep-konsep tertentu. Harapan setelah diberikannya psikoedukasi siswa dapat memahami dan mengenali akan tanda-tanda korban bully, dampak-dampak bully, dan cara menanganinya.

Pada awal kegiatan, peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi psikoedukasi cukup mengetahui secara mendasar dampak *bullying*, tanda – tanda korban *bullying*, dan cara menangani korban *bullying*. Selama berlangsungnya kegiatan para siswa aktif menjawab pertanyaan dan juga memperhatikan penjelasan isi dari materi psikoedukasi yang diberikan oleh penulis. *Pre-test* dan *post-test* berisikan 6 pertanyaan yang dibuat berdasarkan isi dari materi psikoedukasi yang disampaikan penulis. Hasil analisa *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisa *Pre-test* dan *Post-test*

No.	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1.	Seluruh subjek telah mengetahui beberapa dampak dari <i>bullying</i>	Banyak subjek telah menambahkan jawaban yang berbeda dan ada juga yang menambahkan dengan jawaban pada <i>pre-test</i>
2.	Sebagian besar subjek telah dapat menjawab pertanyaan ini. Rata-rata jawaban subjek ialah membantu melaporkan dan menemani korban	Sama seperti <i>pre-test</i> , beberapa subjek juga terlihat menambahkan jawaban mereka
3.	Secara keseluruhan subjek sudah mengetahui cara membantu korban <i>bully</i>	Sama seperti <i>pre-test</i> , beberapa subjek juga terlihat menambahkan jawaban mereka
4.	Masih banyak subjek tidak mengisi pertanyaan dan kebanyakan subjek juga hanya mengetahui tempat untuk melaporkan <i>bullying</i> hanyalah BK, teman terdekat, dan polisi	Terjadi peningkatan jawaban dari banyak subjek untuk pertanyaan ini. Subjek telah mengetahui kemana harus melaporkan <i>bullying</i>
5.	Masih banyak subjek tidak mengisi pertanyaan dan kebanyakan subjek menjawab dengan dampak yang biasa muncul saat seseorang menjadi korban <i>bullying</i>	Sebagian subjek yang sebelumnya tidak mengetahui jawaban untuk pertanyaan ini, setelah diberikan sosialisasi terjadi peningkatan jawaban. Sebagian subjek telah mengetahui jawaban dari pertanyaan ini
6.	Sudah banyak subjek yang mengetahui tanda – tanda seseorang yang menjadi korban <i>bully</i> , namun juga ada beberapa	Subjek yang tidak menjawab pertanyaan ini pada <i>pre-test</i> , sudah berhasil menjawabnya setelah diberikan sosialisasi.

	subjek yang masih tidak menjawab pertanyaan ini	
--	---	--

Berdasarkan hasil analisa *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian materi terhadap jawaban yang diberikan subjek. Secara keseluruhan subjek telah mengetahui informasi mengenai dampak *bullying*, tanda-tanda seseorang menjadi korban bully, dan cara menangani korban *bullying*.

Kegiatan psikoedukasi ini menjadi pengetahuan baru mengenai dampak *bullying*, tanda-tanda seseorang menjadi korban bully, dan cara menangani korban *bullying*. Peningkatan pengetahuan siswa yang menjadi subjek pada kegiatan ini dapat diketahui melalui hasil analisa *pre-test* dan *post-test*.

KESIMPULAN

Penulis melaksanakan program pengabdian di SMAN 8 Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. Kegiatan ini diawali dengan melakukan asesmen, kemudian berdasarkan hasil asesmen didapatkan bahwa perilaku *bullying* termasuk dalam kategori sedang dan banyak siswa yang secara tidak sadar melakukan perilaku *bullying* sehingga terdapat sebuah kebutuhan edukasi mengenai perilaku *bullying*. Penulis membuat konsep dan melaksanakan psikoedukasi dengan tema anti *bullying* sebagai fokus program. Tema anti *bullying* dipilih bertujuan agar siswa-siswa lebih menyadari akan perilaku *bullying* dan mengerti cara menanganinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., Diwanti, Y. S., & Hamidah, N. (2022). Pemberian Psikoedukasi Kepada Masyarakat Melalui Media Poster. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 2(1), 33-40. doi:<https://doi.org/10.25299/jicop.v2i1.9054>
- Aryani, F., & Sinring, A. (2020). PKM Deklarasi Anti *Bullying* bagi Siswa SMP Polongbangkeng Takalar. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-6.
- Darmayanti, K. K., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. (2019). *Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 55-66.
- KPAI, A. (2023, Mei 5). *kpai.go.id*. Retrieved Agustus 12, 2023, from Sinergi Tripusat Pendidikan: Bangun Partisipasi Anak dan Akhiri Kekerasan Kepada Anak Pada Satuan Pendidikan: <https://www.kpai.go.id/publikasi/sinergi-tripusat-pendidikan-bangun-partisipasi-anak-dan-akhiri-kekerasan-kepada-anak-pada-satuan-pendidikan>
- Kumala, O. D., Sari, E. P., & Widyaningsih, T. P. (2019). Psikoedukasi Untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* dan Pembentukan Kader Anti-*Bullying* di SD Y. *Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99-107.

- Ni'matuzahroh. (2019). *Aplikasi Psikologi di Sekolah: Teori dan Praktik dalam Memahami Masalah-Masalah di Sekolah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sakanti, R. A. (2023, Agustus 5). *Paparan Data Bullying di Tahun 2023, FSGI Minta Dinas Pendidikan Kabupaten Kota Bentuk Satgas*. Retrieved Agustus 13, 2023, from beritasoloraya.com: <https://prsoloraya.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-1116962990/paparkan-data-bullying-di-tahun-2023-fsgi-minta-dinas-pendidikan-kabupaten-kota-bentuk-satgas>
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi Pencegahan *Bullying* Pada Anak Berbasis Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 643-653. doi:<https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>
- Yuliani, N. (2019, October 25). *Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah*. Retrieved from OSF HOME: <https://osf.io/gbp5r/>